



## **PATRIARKAL DAN FEMINIS PADA AYAT RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qur'an dan Al-Kitab)**

**Muhammad Nor Kifli**

*Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia*  
*Muhammadnorkifli@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*This article tries to discuss the position or relationship between men and women in Islam and Christianity. Departing from previous research that has not yet been carried out, there is no comparison regarding the relationship between men and women in Islam and Christianity. In fact, discussions on this theme do not only occur among Muslims but also among Christians. This study uses a literature study with primary data in the form of the holy book, namely the Qur'an with several interpretations of the scholars and also uses the Al-Kitab and secondary data is taken from the literature related to this topic. The results of this study indicate that the adherents of Islam and Christianity can be categorized into two groups in terms of reading the verses of the relationship between men and women. The first group is a group whose readings use a patriarchal approach. The interpretation in this patriarchal form is mostly done by men, so that in the interpretation products they are more likely to prioritize their needs as a man, without looking at the actual needs of a woman so that it seems discriminatory. The second is the group whose readings use a feminist approach. This interpretation with a feminist approach is actually a response to a patriarchal interpretation that tends to exclude, discriminate and dominate women. This group with a feminist approach tries to interpret and explain texts that seem hierarchical and conclude that basically men and women have the same position.*

**Keywords :** *Male and Female Relations, Islam, Christian*

### **ABSTRAK**

*Artikel ini mencoba untuk mendiskusikan bagaimana kedudukan atau relasi antara laki-laki dan perempuan di dalam agama Islam dan Kristen. Berangkat dari penelitian terdahulu yang mana belum ada melakukan komparasi terkait relasi laki-laki dan perempuan dalam agama Islam dan Kristen. Padahal diskusi tentang tema ini tidak hanya terjadi di kalangan Islam tetapi juga terjadi pada kalangan Kristen. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan data primer berupa kitab suci yakni Al-Qur'an dengan beberapa penafsiran para ulama dan juga menggunakan Al-Kitab dan data sekunder diambil dari literatur yang berhubungan dengan topik ini. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penganut agama Islam maupun Kristen dapat dikategorikan menjadi dua golongan dalam hal pembacaan ayat relasi laki-laki dan perempuan. Golongan pertama adalah golongan yang pembacaannya dengan menggunakan pendekatan patriarkal. Penafsiran dalam bentuk patriarkal ini mayoritas dilakukan oleh laki-laki, sehingga dalam produk tafsirnya lebih cenderung memprioritaskan kebutuhannya sebagai seorang laki-laki, tanpa melihat juga bagaimana sebenarnya kebutuhan seorang perempuan sehingga terkesan diskriminasi. Kedua adalah golongan yang pembacaannya dengan menggunakan pendekatan feminis. Penafsiran dengan pendekatan feminis ini sebenarnya adalah respon terhadap penafsiran yang patriarkal yang cenderung mengesampingkan, mendiskriminasi dan mendominasi kaum perempuan. Golongan dengan pendekatan feminis ini mencoba menafsirkan dan*

menjelaskan teks-teks yang terkesan hirarkis dan mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama.

**Kata Kunci :** *Relasi Laki-laki dan Perempuan, Islam, Kristen*

## PENDAHULUAN

Pada konteks saat ini, ketika perempuan memiliki kebebasan dalam berekspresi dan beradaptasi dengan zamannya, kemudian menjadi tidak sedikit lagi diantara mereka yang memiliki kemampuan, pekerjaan, maupun jabatan sebagaimana laki-laki umumnya (Hanapi 2015). Maka tidak etis lagi jika perempuan masih diperlakukan sebagaimana dahulu masyarakat Yunani, perempuan diperlakukan dengan cara yang sangat tidak manusiawi, mereka ditempatkan dan disekap dalam istana-istana. Belum lagi bagi perempuan dikalangan bawah, nasib mereka sangat menyedihkan. Mereka diperjualbelikan layaknya barang dagangan, sedangkan yang sudah berumah tangga sepenuhnya berada di bawah kekuasaan suaminya. Mereka tidak memiliki hak waris (Abidin, Al-Khanafi, and Zulfikar 2019). Dalam peradaban Romawi, wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah menikah, kekuasaan tersebut pindah ke tangan suaminya. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya dan membunuh. Begitu pula dalam ajaran Yahudi, martabat wanita sejajar dengan pembantu. Seorang ayah berhak menjual anak perempuannya jika ia tidak memiliki saudara laki-laki. Ajaran mereka pun pada saat itu menganggap bahwa wanita sebagai sumber laknat karena dialah yang menyebabkan Adam terusir dari surga (Shihab 1996).

Problem relasi atau hubungan antara laki-laki dan perempuan sampai saat ini pun seringkali diperdebatkan, tidak terkecuali juga dalam agama Islam dan Kristen. Hubungan antara laki-laki dan perempuan seringkali salah dipahami oleh sebagian orang dalam berbagai aspeknya. Pandangan terhadap perempuan seringkali dianaktirikan, bahkan hampir tidak ada kesetaraan antar keduanya. Dalam agama Islam misalnya, bahwa dalil yang paling populer untuk menentang para pendukung kesetaraan adalah : menurut al-Qur'an laki-laki adalah *qawwamun* (penguasa atau pengatur perempuan) (Hasan and Marnessi 1995). Begitu pula dalam agama Kristen, bahwa kesalahan manusia seringkali disebabkan oleh perempuan semata, seperti halnya Adam dan Hawa. Ketika Adam melakukan kesalahan yang kemudian menyebabkan keduanya dikeluarkan dari surga adalah semata-mata disebabkan oleh Hawa. Dengan berlandaskan pada dalil "Perempuan yang Kau tempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan" (Al-Kitab 1986).

Sejauh penelusuran penulis, bahwa memang pembahasan terkait relasi antara laki-laki dan perempuan ini sudah 'sangat' banyak dituangkan, baik yang berbentuk buku-buku maupun artikel jurnal. Hanya saja pembahasan relasi antara laki-laki dan perempuan ini sifatnya independen atau masih berdiri sendiri. Dalam artian bahwa pembahasan relasi antara laki-laki dan perempuan ini hanya dilihat dari satu sudut pandang agama. Bagi mereka yang mungkin memiliki background pendidikan Islam kemudian menulis dan meneliti bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan ini dengan menggunakan sudut pandang Islam. Begitu pula dengan mereka yang mungkin memiliki background Kristen atau bukan, kemudian menulis dan meneliti bagaimana sebenarnya relasi antara laki-laki dan perempuan dengan menggunakan sudut pandang agama Kristen. Penulis belum menemukan kajian yang mencoba untuk mengomparasikan tema relasi antara laki-laki dan perempuan ini dengan menggunakan dua sudut pandang sekaligus, dalam konteks ini adalah menggunakan sudut pandang agama Islam dan Kristen.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, melihat kekurangan daripada penelitian-penelitian sebelumnya, yakni belum adanya penelitian yang berupaya dalam

mengomparasikan tema relasi antara laki-laki dan perempuan ini dengan menggunakan dua sudut pandang sekaligus. Dengan begitu penulis memiliki beberapa tujuan dalam penelitian ini yakni; *pertama*, penulis akan mencoba meneliti dan mendeskripsikan bagaimana sebenarnya relasi antara laki-laki dan perempuan ini dengan menggunakan dua sudut pandang sekaligus, dalam konteks ini adalah menggunakan sudut pandang agama Islam dan Kristen. *Kedua*, menjelaskan bagaimana pemahaman relasi antara laki-laki dan perempuan tersebut bisa sama atau berbeda. *Ketiga*, dan menganalisis bagaimana kontekstualisasi pemahaman relasi antara laki-laki dan perempuan tersebut dalam konteks kekinian, khususnya dalam konteks Indonesia.

Sebagaimana penulis jelaskan di atas bahwa kajian tentang bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan ini sudah sangat banyak dilakukan dan dipaparkan oleh berbagai pihak. Hanya saja pembahasan relasi antara laki-laki dan perempuan ini sifatnya independen atau masih berdiri sendiri. Dalam artian bahwa pembahasan relasi antara laki-laki dan perempuan ini hanya dilihat dari satu sudut pandang agama. Bagi mereka yang mungkin memiliki background pendidikan Islam kemudian menulis dan meneliti bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan ini dengan menggunakan sudut pandang Islam. Diantaranya adalah, Husein Muhammad, *Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKIS, 2007, dalam buku ini Husein Muhammad mencoba membaca dan memetakan secara kritis bagaimana ketimpangan antara relasi laki-laki dan perempuan melalui berbagai referensi (Muhammad 2007). Kemudian, Riffat Hasan dan Fatima Mernissi, *Setara di Hadapan Allah : Relasi Perempuan dan Laki-Laki dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, Terj. Team LSPPA Yogyakarta : lembaga Studi dan pengembangan Perempuan dan Anak, 1995. Dalam buku ini Riffat Hasan dan Fatima Mernissi menjelaskan bagaimana relasi laki-laki dan perempuan dengan menggunakan pendekatan feminis dalam menjelaskan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan (Hasan and Marnessi 1995).

Selanjutnya, Asma Barlas, *"Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*, 1st ed (Austin, TX: University of Texas Press, 2002, dalam buku ini Asma Barlas mencoba menjelaskan bahwa agama Islam pada dasarnya adalah agama yang tidak menganut sistem patriarki ataupun mendiskriminasi perempuan (Barlas 2005). Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat*, (Jakarta : IKAPI, 1996, dalam buku tafsir maudhu'i atau tematik ini Quraish Shihab mengangkat tema kedudukan perempuan dalam al-Qur'an sebagai salah satu tema diantara sekian tema yang beliau paparkan. Dengan melihat kedudukan perempuan secara tematik dalam al-Qur'an, Quraish Shihab sampai pada kesimpulan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah sama, perbedaan yang paling mendasar adalah ketaqwaan diantara keduanya (Shihab 1996).

Adapun penelitian yang mencoba melihat bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan dengan menggunakan sudut pandang Al-Kitab diantaranya adalah Mohd Najmi Bin MD Nukhtar, dengan judul *Wanita dalam Agama Kristen Protestan : Studi Analisis Tentang Kedudukan dan Peran Wanita*, 2010, dalam penelitian ini Mohd Najmi Bin MD Nukhtar tidak sampai pada kesimpulan bahwa laki-laki dan perempuan setara, Mohd Najmi Bin MD Nukhtar lebih menjelaskan bahwa wanita diberikan keleluasaan, kebebasan, dalam konteks agama Kristen seperti mengajar dan sebagainya (Mukhtar 2010). Nunuk Rinukti Siahaya, *Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan di dalam Gereja*, 2018. Dalam penelitian ini Nunuk Rinukti Siahaya menjelaskan bahwa sampai saat ini kesetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan hal yang mustahil (Rinukti 2019). Kemudian, Ali Halidin, *Identitas Gender dalam Perspektif Agama Kristen*, dalam penelitiannya Ali Halidin menjelaskan bahwa penempatan perempuan di bawah posisi laki-laki merupakan konstruksi identitas di dalam memahami diri (Halidin 2017).

Berdasarkan pada penelusuran terhadap penelitian sebelumnya, penulis belum menemukan kajian yang mencoba untuk mengomparasikan tema relasi antara laki-laki dan perempuan ini dengan menggunakan dua sudut pandang sekaligus, dalam konteks ini adalah menggunakan sudut pandang agama Islam dan juga menggunakan sudut pandang agama Kristen. Dengan begitu bisa dikatakan bahwa penelitian ini memiliki celah dan kebaharuan yang perlu untuk diteliti, untuk memahami bagaimana sebenarnya perbedaan dan kesamaan dari dua sudut pandang agama terkait dengan relasi antara laki-laki dan perempuan di dalam agama Islam dan Kristen.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yakni berdasarkan data-data yang hendak dikumpulkan melalui berbagai jenis dokumen-dokumen yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini. Adapun data-data yang digunakan adalah materil tertulis seperti halnya buku, artikel, dan jurnal terlebih dahulu, baik yang bersifat primer maupun sekunder yang berhubungan dengan topik penelitian atau biasanya disebut dengan istilah (*library research*) atau kajian kepustakaan (Surakhmad 1978, 132). Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan patriarkal dan pendekatan feminis. Pengertian patriarkal itu sendiri yaitu menurut Alfian Rokhmansyah dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme*, ia menjelaskan bahwa patriarkal atau patriarki berasal dari kata patriarkat yang berarti sebuah struktur yang mana memposisikan laki-laki sebagai penguasa satu-satunya atau tunggal, superior yang hanya berpusat padanya, dan segala-galanya. Sebuah sistem patriarki yang lebih cenderung dalam kebudayaan masyarakat sehingga menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan dalam gender yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kegiatan manusia dalam kehidupan. Peran yang dimiliki seorang laki-laki di masyarakat sebagai control yang paling utama, sedangkan peran perempuan hanya mempunyai peran yang sangat sedikit dan pengaruhnya sangat sedikit atau bahkan tidak sama sekali. Atau bisa dikatakan tidak mempunyai peran dan hak dalam wilayah-wilayah umum di dalam masyarakat, baik secara ekonomi, politik, sosial, psikologi dan bahkan dalam kehidupan berumah tangga juga termasuk demikian (Sakina and A 2017, 72).

Kemudian penelitian ini juga menggunakan pendekatan feminis yang dalam pengertiannya yaitu feminis dilihat dari etimologisnya adalah "*feminisme*" merupakan bahasa latin, yaitu "*femina*". Dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan "*feminine*" yang artinya mempunyai sifat-sifat keperempuanan. Lalu kata tersebut ditambahkan "ism" yang kemudian menjadi "*feminism*" yaitu artinya sebuah paham keperempuanan yang membawa isu-isu gender yang berhubungan dengan nasib perempuan yang belum memperoleh perlakuan secara adil disegala sektor kehidupan. Sektor-sektor tersebut dalam sosial, politik, pendidikan, domestik maupun dalam ranah ekonomi (Zulaiha 2016, 19).

Berikutnya langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis dan mengadakan sintesis data, kemudian memberikan sebuah penafsiran atau interpretasi terhadap konsep, kebijakan, dan seterusnya (Sofia 2017, 92). Ada dua jenis sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini. *Pertama*, sumber data primer yang dalam konteks ini adalah kitab suci yakni al-Qur'an atau lebih spesifik lagi adalah penafsiran para ulama yang tertuang dalam buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian, dan juga al-Kitab. *Kedua*, sumber data pendukung (sekunder) seperti buku, jurnal, makalah atau hasil pemikiran dan penelitian lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an

Para mufassir baik dari masa klasik, pertengahan dan sampai modern-kontemporer. Dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan pada umumnya terbagi menjadi dua macam penafsiran. **Pertama**, bahwa penafsiran yang didasarkan dengan kerangka pendekatan patriarkal. Penafsiran dalam bentuk patriarkal ini mayoritas dilakukan oleh laki-laki, sehingga dalam produk tafsirnya lebih cenderung memprioritaskan kebutuhannya sebagai seorang laki-laki, tanpa melihat juga bagaimana sebenarnya kebutuhan seorang perempuan sehingga terkesan diskriminasi (Wadud 1999, 36). Maka tidak heran jika dalam produk penafsirannya mengatakan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan, sebagaimana yang dikatakan mufassir klasik seperti Al-Zamakhsyari (Al-Zamakhsyari, n.d., Juz 1:523), Fakhr al-Din al-Razi (al-Razi, n.d.), Ibn Katsir (Imad al-Din Isma'il bin Katsir, n.d., 491) dan lain-lain. **Kedua**, adalah penafsiran yang didasarkan dengan pendekatan feminis. Penafsiran dengan pendekatan feminis ini sebenarnya adalah respon terhadap penafsiran yang patriarkal yang cenderung mengesampingkan dan mendominasi perempuan (Anam 2020, 47-48). Maka dari itu pendekatan feminis ini mencoba menafsirkan dan menjelaskan teks-teks yang terkesan hirarkis dan mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama (Zulaiha 2016, 20-21). Di dalam al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa semua sesuatu itu diciptakan saling berpasangan. Konsep berpasangan itu adalah paham bahwa dalam kehidupan ini ada dua prinsip yang saling berpasangan seperti adanya kebaikan ada juga pula kejahatan, ada terang dan ada yang gelap. Begitu juga ada laki-laki dan ada perempuan. Semua yang berpasangan termasuk laki dan perempuan itu patuh terhadap kepada sang yang menciptakan. Oleh sebab itu, yang diciptakan-Nya apapun itu baik laki-laki maupun perempuan tidak merasa bahwa yang paling tinggi, karena semuanya sama-sama diciptakan dan tidak ada yang lebih dominan (Rusydi 2014, 279). Mufassir ataupun pemikir kontemporer yang menjunjung pendekatan feminis ini sangat banyak, diantaranya adalah Amina Wadud dan tidak terkecuali juga Quraish Shihab sebagai salah satu mufassir kontemporer Indonesia.

Menurut Quraish Shihab jika seseorang ingin melihat bagaimana sebenarnya relasi antara laki-laki dan perempuan di dalam al-Qur'an hendaknya terlebih dahulu melihat pandangan al-Qur'an tentang asal kejadian manusia. Sebagaimana dijelaskan : *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"*. (Q.S al-Hujurat : 13). Menurut ayat ini tidak hanya berbicara tentang asal muasal kejadian manusia yakni dari seorang laki-laki dan perempuan. Lebih dari itu juga menjelaskan tentang kemuliaan manusia itu sendiri tanpa terkecuali, baik laki-laki maupun juga perempuan. Dasar kemuliaan laki-laki dan perempuan bukanlah disebabkan karena keturunannya, suku atau jenis kelamin. Kemuliaan laki-laki dan perempuan hanya disebabkan pada kadar ketaqwaan dan kepatuhannya kepada Allah Swt. Maka dengan begitu secara tegas dapat dikatakan bahwa perempuan jika dilihat dalam pandangan al-Qur'an memang sudah mempunyai kedudukan yang terhormat.

Selain Q.S al-Hujurat : 13 di atas, penting juga melihat bagaimana asal kejadian manusia yang telah diterangkan dalam Q.S an-Nisa : 1 yang berbunyi: *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan*

(mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S an-Nisa : 1). Dalam konteks ayat ini, umat Islam memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain. Husein Muhammad, berpendapat bahwa ayat ini tidak bisa dijadikan landasan pensubordinasikan perempuan di bawah laki-laki (Muhammad 2007). Dengan menganggap perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki, dengan landasan argumen bahwa perempuan tercipta dari seorang laki-laki (Adam). Pandangan semacam ini bisa dijumpai dalam penjelasan Jalaluddin as-Suyuthi, al-Qurthubi al-Biq'a'i dan lain-lain.

Pandangan tersebut menurut Quraish Shihab melahirkan pandangan negatif kepada perempuan, dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki, dan tanpa laki-laki perempuan pun tidak akan ada. Pandangan seperti ini menurut Quraish Shihab juga berlandaskan pada pemahaman yang tekstual terhadap hadis Nabi : *"Saling pesan-memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok"*. (H.R Bukhari) (Al-Bukhari, n.d., 3261). Merespon hadis ini Quraish Shihab menegaskan bahwa, pertama, hadis ini bersifat metafora atau majaz, sebagaimana yang dipahami juga oleh ulama kontemporer. Kedua, tidak ada satu petunjuk yang pasti dari ayat al-Qur'an yang dapat mengantarkan kita untuk menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk atau bahwa unsur penciptaannya berbeda dengan laki-laki (Fadlillah 2019).

Unsur kejadian laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah sama, kedua-duanya dimuliakan tanpa ada pembedaan (Wahid 2014, 214). Penyamarataan terhadap kedua-duanya baik laki-laki maupun perempuan sudah dijelaskan dengan sangat gamblang di dalam Q.S al-Isra : 70 yang berbunyi : *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan"*. (Q.S al-Isra : 70). Penyebutan *anak-anak Adam* ini yang menurut Quraish Shihab bahwa Tuhan telah memberikan penghormatan tanpa mengecualikan salah satu diantara keduanya baik lelaki dan perempuan (Shihab 1996, 298-300).

Mahmud Syaltut, mantan Syekh al-Azhar yang berpendapat bahwa tabiat kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir dapat dikatakan sama (Moch Nur 2012, 276). Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada lelaki potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab, dan menjadikan kedua jenis kelamin ini untuk dapat menjalankan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus (Hanafi 2018, 7). Karena itu hukum-hukum syari'at pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Laki-laki dapat menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan, dan perempuan juga demikian dapat menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan (Barlas 2005, 223) .

### **Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan dalam Al-Kitab**

Dalam al-Kitab, pembahasan tentang kedudukan perempuan (secara literal) bisa dikatakan kontradiktif antara ayat satu dengan ayat lainnya, seperti halnya dalam penjelasan literatur agama Islam. Di dalam al-Kitab sendiri merupakan sumber otoritas yang diwahyukan oleh Allah dan diilhamkan pada penulis al-Kitab yang mana seseorang yang diilhami tersebut mempunyai keterbatasan kemudian bisa terjadi ketidaksamaan antara firman Allah dengan kata-kata atau bahasa yang digunakan oleh si penulis. Hal ini juga yang menyebabkan munculnya dua model pembacaan, yakni pembacaan yang bersifat patriarkal dan feminis. Para feminis berpendapat bahwa ada beberapa isi al-Kitab yang tidak selaras atau sesuai tentang hal yang berkaitan dengan perempuan, menurut mereka hal tersebut dikarenakan ditulis dan disusun oleh para laki-laki yang berbudaya patriarkar. Dimana

budaya tersebut terlihat ketika ada beberapa isi al-Kitab misalnya dari cerita-cerita perempuan yang sangat jarang ditampilkan. Meskipun ada beberapa kitab yang menggunakan atau menuliskan kisah perempuan misalnya kitab Ester dan kitab Rut, namun cerita tentang perempuan dituliskan dalam bagian yang tidak terlalu banyak seperti kitab-kitab lainnya. Terlebih lagi perempuan-perempuan yang memiliki peran cukup penting dalam menghadirkan Juru Selamat hanya dikesahkan sekilas saja. Tatkala membaca al-Kitab si pembaca akan mendapati nuansa budaya patriarkal yang cukup kental dari setiap cerita-cerita yang dikesahkan (Rahayu 2019, 116).

Bagi pembaca feminis, bahwa ayat tentang penyamarataan misalnya dijelaskan dalam Al-Kitab pada Kejadian 1 : 2 : *"Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka"* (Djadi 2009, 44). Berdasarkan pada ayat tersebut bahwa pada dasarnya Allah telah menempatkan posisi antara laki-laki dan perempuan pada posisi dan derajat yang tidak berbeda atau sama. Karena jelas pada ayat tersebut menjelaskan laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah yang sama (Tiwery 2019). Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan ini pada dasarnya telah Allah berikan semenjak awal penciptaan laki-laki dan perempuan (Paniel 2011). Dengan begitu hubungan antara laki-laki dan perempuan sebenarnya saling melengkapi, saling bertanggung jawab atas keluarga, suku bangsa. Karena seorang individu merupakan seorang anggota keluarga dan suku bangsa (Wijaya, n.d.). Penempatan perempuan di bawah laki-laki ini juga disebabkan oleh kisah penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Penjelasan semacam ini dikesahkan dengan jelas dalam Al-Kitab. Seperti halnya juga narasi kisah ketika Adam sedang tertidur, dan setelah Adam bangun dari tidurnya tiba-tiba muncul seorang perempuan (Hawa). Kisah semacam ini yang kemudian menjadi jendela kritik golongan feminis. Seperti yang dilakukan oleh Phyllis Trible, dengan menggunakan hermeneutika sebagai alat dalam menafsirkan kisah tersebut. Trible mencoba melawan kaum literal dan patriarkal yang baginya telah mendiskriminasi kaum perempuan. Phyllis Trible, dengan menggunakan hermeneutika menyimpulkan bahwa penciptaan Adam dan Hawa pada dasarnya adalah penciptaan yang tidak bertahap. Adam tidak diciptakan lebih dahulu dan begitu juga sebaliknya bahwa Hawa tidak diciptakan lebih dahulu. Keduanya baik adam dan Hawa diciptakan secara bersamaan (Azzuhdi 2018).

Disisi lain ada juga pembacaan yang sifatnya patriarkal yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Dalam Perjanjian Lama misalnya, seorang perempuan seringkali digambarkan sebagai seorang yang hanya mendatangkan malapetaka atau musibah bagi seorang laki-laki. Salah satunya adalah ketika Hawa menghasut dan membujuk Adam untuk makan buah pohon yang ada di dalam surga, yang kemudian menyebabkan Hawa hamil dan kemudian keduanya dikeluarkan dari surga. Berdasarkan kisah tersebut yang kemudian dalam perjanjian lama dianggap sebagai pembawa malapetaka. Hal ini dijelaskan dalam *Firman-Nya : kepada perempuan itu: Susah payahmu waktu mengandung akan Ku buat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu* (Alkitab 2015). Bagi Fell, dengan berdasarkan pada ayat penurunan Adam dan Hawa yang disebabkan oleh Hawa sendiri ini yang kemudian menjadi penyebab utama rendahnya perempuan di hadapan laki-laki (Mukhtar 2010).

Hanya saja, penghukuman terhadap Adam tersebut ternyata tidak hanya disebabkan oleh kesalahan Hawa semata, yang memakan buah khuldi. Dalam konteks tersebut, ketika Hawa sedang berbicara dengan ular sampai kemudian Hawa mengambil dan memakan buah khuldi tersebut. Sebenarnya Adam pun sedang berada disisi Hawa, tetapi Adam sama sekali tidak melakukan pelarangan atau mencegah tindakan Hawa tersebut (kejadian : 36). Kebungkaman Adam ini yang kemudian bisa dikatakan bahwa Adam juga pada saat itu setuju dengan tindakan yang dilakukan Hawa. Dan kesetujuan tersebut tidak hanya tergambarkan dari kebungkaman Adam, lebih dari itu Adam pun justru ikut memakan buah khuldi seperti

halnya Hawa (Mukhtar 2010). Dengan begitu, kesalahan sebenarnya bukan hanya karena tindakan Hawa semata, tetapi juga oleh kebungkaman Adam. Maka menjadi tidak etis jika dalam konteks tersebut hanya menjadikan Hawa sebagai sumber kesalahan atau sumber dosa (Gaol 2020). Karena antara keduanya baik Hawa maupun Adam sebenarnya adalah satu kesatuan yang sama (Abineno 2013).

### **Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Budaya Patriarkal**

Penafsiran terhadap ayat yang mengenai relasi laki-laki dan perempuan yang meskipun terlihat bahwa subyektifitas laki-laki dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan dalam hal ini juga terlibat, namun bukan hanya berarti semata-mata dikarenakan seorang mufassirnya adalah laki-laki lalu kemudian penafsirannya terkesan cenderung mengesampingkan perempuan. Akan tetapi budaya patriarkal inilah yang juga ikut mendominasi lahirnya sebuah penafsiran yang seperti memarginalisasi perempuan (Nurmila 2015).

Dari kedua sudut pandang agama yaitu al-Qur'an dan al-Kitab yang dapat dilihat bahwa kehadiran laki-laki dalam menafsirkan terlihat seperti patriarkal berdasarkan sumber yang tidak banyak mengutip tentang keperempuanan. Kemudian konsep feminis hadir dalam rangka menjawab dan menanggapi hal-hal yang terlihat patriarkal dalam penafsiran. Dalam konteks kekinian relasi laki-laki dan perempuan khususnya dalam konteks Indonesia, yang mana patriarki masih saja terjadi meskipun konsep feminis baik dalam ranah domestik maupun publik telah banyak dibicarakan di beberapa ruang. Akan tetapi walaupun demikian akan selalu ada budaya patriarkal yang terus mengalir jika tidak merubah mindset dan pola pikir terhadap relasi laki-laki dan perempuan itu sendiri (Ajizah and Khomisah 2021). Di Indonesia sendiri misalnya, masih banyak terjadi korban kasus kekerasan dalam rumah tangga, hal ini berarti bahwa ketika laki-laki menjadi yang membuat keputusan, maka menjadikan laki-laki itu kuat dan juga berkuasa terhadap perempuan khususnya dalam rumah tangga. Sehingga perempuan cenderung tidak berhak punya keinginan, keputusan serta pilihan terhadap suatu keputusan. Bahkan tak banyak juga jika seorang perempuan tidak menuruti keinginan atau keputusan suaminya maka unsur kekerasan pun terjadi (Sakina and A 2017).

Gambaran terhadap budaya patriarkal di Indonesia sendiri sudah merugikan posisi perempuan itu sendiri sebagai seorang istri, dimana ketika seorang laki-laki melakukan kekerasan dalam rumah tangga maka akan ada persepsi bahwa pelayanan perempuan lah terhadap suaminya yang disalahkan, terkesan bahwa perlakuan seorang istri terhadap suaminya lebih jahat dari pada kekerasan itu sendiri. Tidak hanya dalam ruang domestik saja, pada kasus pelecehan seksual pun juga telah banyak terjadi yang mana ini sangat merendahkan kehormatan perempuan itu sendiri. Budaya patriarkal ini seakan-akan posisi laki-laki sebagai seorang yang berani sehingga bebas berbuat terhadap perempuan yang dianggap lemah. Betapa banyak kasus pelecehan seksual yang telah terjadi di Indonesia. Tidak hanya itu, angka pernikahan dini terhadap perempuan juga terus terjadi hingga saat ini. Ketika perempuan dinikahkan dibawah umur atau bahkan baru saja tamat sekolah dasar setelah itu perempuan melahirkan dan mengurus rumah tangga. Dimana perempuan tersebut sebagai seorang istri yang hanya sebagai penerima nafkah dari suaminya dan hanya berkuat pada ruang domestik saja. Kebebasan yang terbatas dan tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau mengembangkan segala kemampuan dan bakat yang mereka punya. Dalam statusnya sebagai ibu rumah tangga kebanyakan tidak produktif yaitu hanya pada soal pekerjaan rumah. Pernikahan dini juga menjadikan perempuan terpojok karena harus dihadapkan dengan pernikahan dini disebabkan budaya dan adat di beberapa masyarakat Indonesia sehingga tidak bisa untuk menolak bahkan memilih. Pandangan patriarkal ini sedikit banyaknya telah membudaya, meskipun di Indonesia saat ini perempuan bebas untuk

berpendidikan tinggi, bebas memilih, bebas menduduki dalam ranah publik dengan mempunyai kemampuan dan skill yang diperlukan, akan tetapi masih banyak pandangan di beberapa masyarakat lainnya yang mengamalkan budaya patriarkal ini khususnya dalam rumah tangga, semisal perempuan diperbolehkan untuk berkarir diluar rumah asalkan dapat membagi peran sebagai ibu rumah tangga dan juga wanita karir (Sakina and A 2017).

Pada al-Kitab yang terkesan patriarkal adalah ketika menyebutkan tentang perempuan (Hawa) yang memakan buah yang dilarang oleh Allah, pada saat itu Adam menyalahkan Hawa yang memakan buah tersebut sebagai pembawa dosa, sedangkan Hawa menyalahkan yang menggodanya yaitu ular kala itu. Namun pada akhirnya Allah menghukum Adam. Penghukuman terhadap Adam tersebut tidak saja hanya karena Adam yang ikut memakan buah yang dilarang oleh Allah. Akan tetapi Adam membiarkan ketika Hawa berdialog dengan ular hingga sampai pada memetik buah yang dilarang, Adam ada bersama Hawa, tetapi Adam hanya bungkam. Ini artinya bahwa Adam juga ikut merestui apa yang dilakukan Hawa. Oleh karena itu, kesalahan tidak hanya salah satu diantaranya, tetapi kesalahan tersebut ada pada kedua belah pihak. Maka dari itu Adam dan laki-laki tidak bisa mengjustifikasi Hawa dan kaumnya sebagai pembawa dosa, kemudian karena ada stigma inilah peran perempuan selalu terbatas, sehingga demikian yang dapat melahirkan pendominasi laki-laki kepada perempuan (Gaol 2020).

### **Konsep Feminis terhadap Relasi Laki-Laki dan Perempuan**

Penafsiran terkait dengan kedua sudut pandang agama yaitu al-Qur'an dan al-Kitab keduanya sama-sama mempunyai pandangan yang cukup relevan jika dilihat dalam konteks Indonesia saat ini. Meskipun demikian realitanya seperti itu akan tetapi konsep yang ditawarkan misalnya tentang kata *qawwamun* yang terkesan patriarkal ini justru menawarkan tentang konsep pembagian tugas pada dalam rumah tangga, tidak menganggap bahwa laki-laki yang harus mencari nafkah karena menampilkan superioritasnya sebagai laki-laki, lalu perempuan dianggap lemah dan rendah yang tidak bisa berperan dalam ruang publik. Namun jika perempuan mempunyai kemampuan dan mempunyai keahlian dalam perannya di ruang publik, maka hal demikian tidak menjadi masalah ketika perempuan ikut berkontribusi pada ruang publik tersebut. Kemudian dalam ranah domestik pun seorang istri juga mempunyai peranan dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan pada rumah tangga sesuai dengan kesepatan bersama antara suami dan istri (Andika 2018). Selain itu dalam pemaknaan tersebut mengarah kepada konsep hubungan suami-istri dalam rumah tangga agar terbingkai keharmonisan yang mana baik laki-laki maupun perempuan tidak ada yang tersakiti dan merasa ditindas dalam berkeluarga, juga mendorong kepada perempuan agar bersikap tegas dan menjalin komunikasi yang baik, sehingga peran laki-laki dan perempuan yang setara yang mempunyai hak masing-masing untuk dapat membangun keluarga bahagia dan sejahtera (Aini 2021).

Selain itu dalam sudut pandang al-Kitab tidak ada unsur yang paling tinggi ataupun yang paling rendah, hubungan laki-laki dan perempuan kedudukannya setara. Pada kejadian 2:18-25 dari al-Kitab Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru yaitu pada Galatia 3:25-29 merupakan sebuah kebenaran yang harus dipercayai karena mempunyai otoritas yaitu bahwa sesungguhnya tidak ada tembok sebagai pemisah diantara laki-laki dan perempuan karena Allah menciptakan manusia laki-laki maupun perempuan adalah sama dengan rupa dan gambar-Nya sendiri (Mandacan 2018). Di dalam al-Qur'an dan al-Kitab dalam melihat kedudukan laki-laki dan perempuan yang mana disinilah yang dapat diambil pemaknaannya bahwa pada akhirnya baik al-Qur'an dan al-Kitab sangat menjunjung tinggi konsep relasi laki-laki dan perempuan yang sama. Artinya keduanya sama-sama memosisikan laki-laki dan perempuan itu sejajar, tidak ada yang lebih unggul, lebih berkuasa atau bahkan terkesan mendiskriminasi di antara salah satunya.

## **Pendekatan Patriarkal dan Feminis dalam Membaca Ayat Relasi Laki-Laki dan Perempuan pada Al-Qur'an dan Al-Kitab**

Dalam hal pembacaan ayat relasi laki-laki dan perempuan, baik oleh dari kalangan agama Islam maupun Kristen dapat dikategorikan menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah golongan yang pembacaannya dengan menggunakan pendekatan patriarkal. Penafsiran dalam bentuk patriarkal ini mayoritas dilakukan oleh laki-laki, sehingga dalam produk tafsirnya lebih cenderung memprioritaskan kebutuhannya sebagai seorang laki-laki, tanpa melihat juga bagaimana sebenarnya kebutuhan seorang perempuan sehingga terkesan diskriminasi. Kedua adalah golongan yang pembacaannya dengan menggunakan pendekatan feminis. Penafsiran dengan pendekatan feminis ini sebenarnya adalah respon terhadap penafsiran yang patriarkal yang cenderung mengesampingkan, mendiskriminasi dan mendominasi kaum perempuan. Maka dari itu golongan dengan pendekatan feminis ini mencoba menafsirkan dan menjelaskan teks-teks yang terkesan hirarkis dan mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama.

Bagi golongan feminis ini, bahwa pandangan akan perempuan yang lebih rendah dengan laki-laki tentunya juga disebabkan oleh kapasitas atau kemampuan perempuan saat itu yang minim. Maka wajar jika perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki. Sehingga perempuan seringkali dikesampingkan dan hampir dalam segala aspek kehidupan, salah satunya dalam ketidakberhakan menjadi pemimpin. Berbeda dengan masa sekarang, ketika seorang perempuan sudah memiliki kapasitas atau kemampuan secara intelektual, oleh para mufassir, dan masyarakat umum diberikan pula penghargaan kepada kaum perempuan bahkan diberikan peluang yang sama seperti halnya juga laki-laki (Ismail 1993).

### **PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa penganut agama Islam maupun Kristen dapat dikategorikan menjadi dua golongan dalam hal pembacaan ayat relasi laki-laki dan perempuan. Golongan pertama adalah golongan yang pembacaannya dengan menggunakan pendekatan patriarkal. Penafsiran dalam bentuk patriarkal ini mayoritas dilakukan oleh laki-laki, sehingga dalam produk tafsirnya lebih cenderung memprioritaskan kebutuhannya sebagai seorang laki-laki, tanpa melihat juga bagaimana sebenarnya kebutuhan seorang perempuan sehingga terkesan diskriminasi. Kedua adalah golongan yang pembacaannya dengan menggunakan pendekatan feminis. Penafsiran dengan pendekatan feminis ini sebenarnya adalah respon terhadap penafsiran yang patriarkal yang cenderung mengesampingkan, mendiskriminasi dan mendominasi kaum perempuan. Maka dari itu golongan dengan pendekatan feminis ini mencoba menafsirkan dan menjelaskan teks-teks yang terkesan hirarkis dan mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abineno, J.L.Ch. 2013. *Manusia Dan Sesamanya Di Dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Al-Bukhari. n.d. *Shahih Bukhari*. Beirut.
- Al-Kitab. 1986. *Perjanjian Lama, Exodus 20 : 5*. Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia.
- Alkitab*. 2015. Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia.
- Al-Zamakhshari, Abu Al-Qasim Muhammad bin Umar. n.d. *Al-Kasysyaf 'an Haqa'Iq al-Tanzil Wa'Uyun al-Aqawil Fi Wujuh al-Ta'wil*. Vol. Juz 1. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Barlas, Asma. 2005. *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*. Translated by Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Percetakan PT Ikrar Mandiri abdi.
- Djadi, Jeremia. 2009. *Kedudukan Perempuan Dalam Al-Kitab Dan Masa Kini Djadi, Jeremia. Diktat Agelologi, Antropologi Dan Hamartologi*. Makassar: STT Jaffray.
- Hasan, Riffat, and Fatima Marnessi. 1995. *Setara Di Hadapan Allah : Relasi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*. Translated by Team LSPPA. Yogyakarta: lembaga Studi dan pengembangan Perempuan dan Anak.
- Imad al-Din Isma'il bin Katsir. n.d. *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Juz 1. Surabaya: Syirkat al-Nur Asiya.
- Ismail, Syuhudi. 1993. *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Moch Nur, Ichwan. 2012. *Islam Modernitas Dan Kemanusiaan: Mohamed Talbi Dan Hermeneutika Historis Humanistik, Dalam Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an Dan Hadis Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhammad, Husein. 2007. *Refleksi Kyai Atas Wacana Agama Dan Gender*. Yogyakarta: LKIS.
- Wadud, Amina. 1999. *Qur'an and Woman: Rereading The Sacred Teks From a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Wahid, Marzuki. 2014. *Kompilasi Hukum Islam Dan Counter Legal Draft Kompilasi Hukum Islam Dalam Bingkai Politik Hukum Indonesia*. Jawa Barat: Institut Studi Islam Fahmina.
- Wijaya, Hengki. n.d. *Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28*.
- Paniel, Maiaweng. 2011. *Diktat Teologi Perjanjian Lama*. Makassar: STT Jaffray.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat*. Jakarta: IKAPI.
- Sofia, Adib. 2017. *Metode Penulisan Karya Ilmiah Dilengkapi Dengan Salinan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (FUEBI) Dan Pedoman Transliterasi*. Yogyakarta: Bursa Ilmu.
- Surakhmad, Winarno. 1978. *Dasar Dan Tehnik Reaserch*. Bandung: Tarsito.

### Artikel Jurnal

- Abidin, Ahmad Zainal, M. Imam Sanusi Al-Khanafi, and Eko Zulfikar. 2019. "Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustafa." *Musawa Jurnal*

- Studi Gender Dan Islam* 18 (1): 1–17. <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.181.1-17>.
- Abineno, J.L.Ch. 2013. *Manusia Dan Sesamanya Di Dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Aini, Adrika Fithrotul. 2021. “Penafsiran Kontekstual Ayat Al-Qur’an Tentang Relasi Laki-Laki Dan Perempuan.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4 (1): 92–109. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i1.1125>.
- Ajizah, Nur Ajizah Nur, and Khomisah Khomisah. 2021. “Aktualisasi Perempuan Dalam Ruang Domestik Dan Ruang Publik Perseptif Sadar Gender.” *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2 (1): 59–73. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i1.11908>.
- Al-Bukhari. n.d. *Shahih Bukhari*. Beirut.
- Al-Kitab. 1986. *Perjanjian Lama, Exodus 20 : 5*. Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia.
- Alkitab*. 2015. Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia.
- Al-Zamakhsyari, Abu Al-Qasim Muhammad bin Umar. n.d. *Al-Kasysyaf ‘an Haqa’iq al-Tanzil Wa’Uyun al-Aqawil Fi Wujuh al-Ta’wil*. Vol. Juz 1. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi.
- Anam, Haikal Fadhil. 2020. “Poligami Dalam Hermeneutika Feminis Amina Wadud.” *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19 (1): 43–56. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.43-56>.
- Andika, Mayola. 2018. “Reinterpretasi Ayat Gender Dalam Memahami Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual Dalam Penafsiran).” *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 17 (2): 137–52. <https://doi.org/10.14421/musawa.2018.172.137-152>.
- Azzuhdi, Abdurrohman. 2018. “PEREMPUAN SEBAGAI KEPALA RUMAH TANGGA (Kajian Lintas Kitab Suci).” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 4 (1): 63–77. <https://doi.org/10.18784/smart.v4i1.573>.
- Barlas, Asma. 2005. *Cara Qur’an Membebaskan Perempuan*. Translated by Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Percetakan PT Ikrar Mandiri abdi.
- Djadi, Jeremia. 2009. *Kedudukan Perempuan Dalam Al-Kitab Dan Masa Kini Djadi, Jeremia. Diktat Agelologi, Antropologi Dan Hamartologi*. Makassar: STT Jaffray.
- Fadlillah, Nilna. 2019. “REINTERPRETASI HADIS PEREMPUAN TERCIPTA DARI TULANG RUSUK.” *Jurnal Living Hadis* 4 (2): 309–38. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.2017>.
- Gaol, Berlina Lumban. 2020. “Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Dan Masa Kini.” *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1 (1): 15–35. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v1i1.6>.
- Halidin, Ali. 2017. “IDENTITAS GENDER DALAM PERSPEKTIF AGAMA KRISTEN.” *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 10 (1): 25–44.
- Hanafi, Abdullah. 2018. “GENDER: STUDI PEMIKIRAN TAFSIR KONTEMPORER.” *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur’an Dan Keislaman* 6 (1). <https://doi.org/10.32520/syhd.v6i1.199>.
- Hanapi, Agustin. 2015. “PERAN PEREMPUAN DALAM ISLAM.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1 (1): 15–28. <https://doi.org/10.22373/equality.v1i1.620>.

- Hasan, Riffat, and Fatima Marnessi. 1995. *Setara Di Hadapan Allah : Relasi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*. Translated by Team LSPPA. Yogyakarta: lembaga Studi dan pengembangan Perempuan dan Anak.
- Imad al-Din Isma'il bin Katsir. n.d. *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Juz 1. Surabaya: Syirkat al-Nur Asiya.
- Ismail, Syuhudi. 1993. *Hadis Nabi Yang Teksual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mandacan, Yehuda. 2018. "KESETARAAN PRIA DAN WANITA (GENDER) MENURUT ALKITAB." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 2 (1): 42–58. <https://doi.org/10.53827/lz.v2i1.11>.
- Moch Nur, Ichwan. 2012. *Islam Modernitas Dan Kemanusiaan: Mohamed Talbi Dan Hermeneutika Historis Humanistik, Dalam Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an Dan Hadis Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhammad, Husein. 2007. *Refleksi Kyai Atas Wacana Agama Dan Gender*. Yogyakarta: LKIS.
- Mukhtar, Mohd Najmi Bin Md. 2010. "WANITA DALAM AGAMA KRISTEN PROTESTAN ( STUDI ANALISIS TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN WANITA )." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/10724/>.
- Nurmila, Nina. 2015. "PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA DAN PEMBENTUKAN BUDAYA." *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 23 (1): 1–16. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.606>.
- Paniel, Maiaweng. 2011. *Diktat Teologi Perjanjian Lama*. Makassar: STT Jaffray.
- Rahayu, Eka Kristining. 2019. "TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP BUDAYA PATRIARKAL DI INDONESIA." *Jurnal Teologi Pengarah* 1 (2): 112–20. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i2.12>.
- Rinukti, Nunuk. 2019. "Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1 (1): 33–41. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.9>.
- Rusydi, M. 2014. "RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN MENURUT AMINA WADUD." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38 (2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.60>.
- Sakina, Ade Irma, and Dessy Hasanah Siti A. 2017. "MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA." *Share: Social Work Journal* 7 (1): 71–80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat*. Jakarta: IKAPI.
- Sofia, Adib. 2017. *Metode Penulisan Karya Ilmiah Dilengkapi Dengan Salinan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (FUEBI) Dan Pedoman Transliterasi*. Yogyakarta: Bursa Ilmu.
- Surakhmad, Winarno. 1978. *Dasar Dan Tehnik Reaserch*. Bandung: Tarsito.
- Tiwery, Weldemina Yudit. 2019. "Imago Dei: Sebuah Upaya Membaca Alkitab Sebagai Perempuan Indonesia Dalam Konteks Perdagangan Orang di Nusa Tenggara Timur." *Indonesian Journal of Theology* 5 (2): 147–77. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i2.23>.

- Wadud, Amina. 1999. *Qur'an and Woman: Rereading The Sacred Teks From a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Wahid, Marzuki. 2014. *Kompilasi Hukum Islam Dan Counter Legal Draft Kompilasi Hukum Islam Dalam Bingkai Politik Hukum Indonesia*. Jawa Barat: Institut Studi Islam Fahmina.
- Wijaya, Hengki. n.d. *Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28*.
- Zulaiha, Eni. 2016. "TAFSIR FEMINIS: SEJARAH, PARADIGMA DAN STANDAR VALIDITAS TAFSIR FEMINIS." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 1 (1): 17-26. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1671>.

**Skripsi**

- Mukhtar, Mohd Najmi Bin Md. 2010. "WANITA DALAM AGAMA KRISTEN PROTESTAN ( STUDI ANALISIS TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN WANITA )." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/10724/>.